

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Brokiolitis adalah penyakit virus pada saluran pernafasan bawah yang ditandai dengan peradangan brokioli yang lebih kecil. Edema membran mukosa yang melapisi dinding bronkioli, ditambah infiltrasi sel dan produksi mukus yang meningkat, menimbulkan obstruksi jalan nafas. Angka mortalitas ditentukan oleh adanya penyakit yang mendasarinya, Angka ini akan lebih tinggi bila terdapat respiratory syncytial virus (RSV), Bronkiolitis paling sering terjadi dimusim dingin dan awal musim semi. (Suriadi 2006)

Bronkiolitis terutama disebabkan oleh Respiratory Syncytial Virus (RSV) 60–90% dari kasus, dan sisanya disebabkan oleh virus Parainfluenzae tipe 1, 2, dan 3, Influenzae B, Adenovirus tipe 1, 2, dan 5, atau Mycoplasma. RSV adalah penyebab utama bronkiolitis dan merupakan satu-satunya penyebab yang dapat menimbulkan epidemi. Penyakit ini menimbulkan morbiditas infeksi saluran napas bawah terbanyak pada anak. total kasus. Sedangkan virus lain seperti Parainfluenza, Rhinovirus, Adenovirus, dan Enterovirus sekitar 20%. Bakteri dan mikoplasma sangat jarang menyebabkan bronkiolitis pada bayi. Sekitar 70% kasus bronkiolitis pada bayi terjadi gejala yang berat sehingga harus dirawat di rumah sakit. (Hayden dkk .2004)

Transmisi virus terutama (parainfluenza dan RSV) dapat terjadi peradangan difus yang menyebabkan eritema dan edema pada mukosa dinding saluran pernafasan. Laring adalah bagian yang paling sempit pada saluran pernafasan atas, yang membuatnya sangat rentan terhadap terjadinya obstruksi. Edema mukosa pada daerah glottis akan menyebabkan terganggunya mobilitas pita suara. Edema pada daerah subglottis juga dapat menyebabkan gejala sesak nafas. Penyempitan saluran nafas akibat inflamasi ini menyebabkan turbulensi udara yang menyebabkan terjadinya stridor.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa menjelang tahun 2020 prevalensi bronkiolitis akan meningkat sehingga sebagai penyebab penyakit tersering peringkatnya meningkat dari ke-12 menjadi ke-5 dan sebagai penyebab kematian tersering peringkatnya juga meningkat dari ke-6 menjadi ke-3. Pada 12 negara Asia Pasifik, WHO menyatakan angka prevalensi infeksi pernafasan pada usia 30 tahun keatas, dengan rerata sebesar 6,3%, dimana Hongkong dan Singapura dengan angka prevalensi terkecil yaitu 3,5% dan Vietnam sebesar 6,7%.

Bronkiolitis merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian pada anak-anak balita. Di negara berkembang bronkiolitis mencapai 25% - 50%. Angka kejadian ini lebih tinggi lagi pada musim dingin (Yuswianto, 2010). Setiap tahun di perkirakan 4 juta anak balita meninggal karena ISPA (terutama pneumonia dan bronkiolitis) di Negara berkembang (Said, 2010). Bronkiolitis mengakibatkan sekitar 20% - 30% kematian anak balita. Bronkiolitis juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien pada sarana

kesehatan. Sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15% - 30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit di sebabkan oleh bronkiolitis (Triska dan Lilis, 2010). Dari seluruh kematian yang disebabkan oleh bronkiolitis mencakup 20% - 30% kematian yang tersebar umumnya adalah karena pneumonia pada bayi berumur kurang dari 2 bulan (Maulana, 2011). Penelitian di Jawa (2010/2011) menemukan bahwa 27,8% bayi dan 30,5% balita meninggal karena bronkiolitis. Di Indonesia hasil survei kesehatan nasional (SURKERNAS) tahun 2010 menunjukkan bahwa proporsi kematian bayi akibat ISPA masih 28%. Artinya bahwa dari 100 bayi yang meninggal 28 disebabkan oleh penyakit bronkitis dan terutama 80% kasus kematian ISPA pada balita adalah akibat bronkiolitis. Penelitian pada 200 kasus ISPA dan Batuk Kronik Berulang (BKB) di Bagian IKA FKUI di temukan 82 kasus (41%) seropositif terhadap *bronkiolitis*, separuh (50%) diantaranya didapatkan pada kelompok anak usia sekolah (1 tahun) sisanya 35,57% pada anak usia 3-5 bulan dan 14,63% pada anak usia dibawah 4 bulan (Said, 2011).

Gangguan ini sering terjadi pada anak usia 2 sampai 12 bulan, terutama pada musim dingin dan awal musim semi. Penyakit infeksi saluran pernafasan akut masih menjadi masalah kesehatan di dunia dan di Indonesia. Meskipun dapat sembuh sendiri pada orang sehat, penyakit ini dapat menyebabkan hilangnya produktifitas dan menyebabkan kesakitan dan kematian pada usia lanjut. Banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian Bronkiolitis pada anak bayi dan balita yakni faktor intrinsik (umur,

statu gizi, status imunisasi, jenis kelamin) dan faktor ekstrinsik (perumahan, sosial ekonomi, pendidikan) (Muluki, 2003). Risiko akan berlipat ganda pada anak usia dibawah dua tahun yang daya tahan tubuhnya masih belum sempurna. Bronkiolitis pada anak dibawah dua tahun harus diwaspadai oleh orang tua, karena dapat menyebabkan kematian (PDPERSI, 2003).

Dengan melihat permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengangkat kasus tersebut sebagai judul dalam tugas akhir “Asuhan Keperawatan pada Pada An .Y” dengan Bronkiolitis”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari latar belakang yang telah diuraikan dapat diuraikan masalah sebagai berikut :”Bagaimana Asuhan Keperawatan pada An Y dengan Bronkiolitis.

C. TUJUAN

1. Tujuan Utama

Tujuan utama penulisan ini adalah penulis dapat memberikan asuhan keperawatan pada An .Dengan Bronkiolitis dengan diagnose yang muncul.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penulis ini bertujuan agar mahasiswa dapat :

- a. Mengkaji An dengan Brokeolitis.
- b. Menegakkan diagnosa pada anak dengan bonkeolitis.
- c. Menyusun rencana keperawatan (intervensi) pada An dengan bronkeolitis.

- d. Mengkaji tindakan keperawatan (Implementasi) pada An dengan bronkiolitis.
- e. Mengkaji evaluasi keperawatan pada An. Dengan Bronkiolitis

D. MANFAAT

1. Manfaat bagi praktisi keperawatan
Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman secara umum dalam memberikan asuhan keperawatan pada An. Dengan Bronkiolitis.
2. Manfaat bagi keilmuan
Untuk menambah wacana dan pengetahuan tentang perkembangan ilmu keperawatan, terutama kajian pada An. Dengan Bronkiolitis.
3. Manfaat bagi penulis Untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan pendalaman tentang perawatan pada An. Dengan Bronkiolitis.